

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes melitus adalah salah satu jenis penyakit yang termasuk dalam kelompok gangguan metabolisme yang tidak menular, dengan ditandai kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia) dalam waktu yang cukup lama (Saputra Ariyadi and Septiawan, 2024). Penyakit diabetes melitus menurut World Health Organization (WHO) merupakan peringkat keenam penyebab kematian di Dunia, data yang diperoleh sekitar 1,3 juta disebabkan karena diabetes dan meninggal sebelum usia 70 tahun sekitar 4 persen (Ramadani et al., 2024).

Menurut (Bagus et al., 2024), prevalensi diabetes melitus secara nasional mencakup 8,5% atau sekitar 20,4 juta penduduk Indonesia yang dikutip dari statistik RISKESDAS pada tahun 2018. Pada wanita, lebih tinggi kejadian mengalami peningkatan indeks massa tubuh lebih tinggi dibandingkan pria, sehingga meningkatkan peluang mereka terkena diabetes melitus tipe II yang ditandai dengan gejala seperti polidipsia (rasa haus yang berlebihan), polifagia (nafsu makan yang meningkat), dan poliuria (buang air kecil yang sering).

Penyakit diabetes melitus yang tidak ditangani segera akan mengakibatkan komplikasi seperti neuropati diabetik, retinopati diabetik dan penyakit lainnya sehingga sangat diperlukan pengobatan pada pasien diabetes melitus untuk menurunkan progresivitas penyakit (Perdana et al., 2024).

Pemeriksaan pada pasien diabetes melitus dapat meliputi pemeriksaan glukosa darah puasa, glukosa darah 2 jam post prandial, dan kadar HbA1c, namun dapat juga dilakukan pemeriksaan urine menggunakan sampel urin sewaktu yang mencakup pemeriksaan kimiawi seperti glukosa, protein, bilirubin dan urobilinogen (Wibowo et al., 2019). Pemeriksaan glukosa urine dapat menilai proses penyaringan gula oleh ginjal akibat kurangnya hormon insulin yang mengubah glukosa menjadi glikogen (Darwin et al., 2022). Pemeriksaan protein pada urin dapat menilai fungsi ginjal yang idealnya, jika terdapat protein

dalam urin, maka glomerulus atau tubulus ginjal mengalami kerusakan (Anggraini, 2022).

Deteksi dini dapat membantu mencegah penyakit ginjal dengan tepat waktu, sehingga perkembangan menjadi gagal ginjal dapat tertunda. Diagnosis dan penanganan dini menjadikan proteinuria sebagai prediktor awal pada pasien diabetes melitus (Reshma et al., 2024).

1.2.Rumusan Masalah

1. Apakah penderita diabetes melitus tipe II mengalami proteinuria dan glukosuria?
2. Apakah terdapat hubungan antara proteinuria dan glukosuria dengan pasien diabetes melitus tipe II?

1.3.Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh hubungan penderita diabetes melitus tipe II dengan proteinuria dan glukosuria.

Ha: Terdapat pengaruh hubungan penderita diabetes melitus tipe II dengan proteinuria dan glukosuria.

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan proteinuria dan glukosuria pada penderita diabetes melitus tipe II.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kadar proteinuria dan glukosuria pada penderita diabetes melitus tipe II.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait hubungan proteinuria dengan penderita diabetes melitus tipe II.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait hubungan glukosuria dengan penderita diabetes melitus tipe II.

1.5.2. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh kadar proteinuria dan glukosuria pada penderita diabetes melitus tipe II.